KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 499-510
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3170

Strategi Kepala Program Tahfizh Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal

Azkiyatul Amilah[1*], Anjaludin[2], Nur Azizah[3]
[1,2,3] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16660
*Penulis Korespondensi: azkiyatulamilah7@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify the strategy of the Head of the Tahfizh Al-Qur'an Program in improving the quality of students' memorization at At-Thoyyibah Islamic Boarding School Pageruyung Kendal and identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of this strategy. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and document analysis. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Head of the Tahfizh Program's strategy encompasses three main aspects: (1) flexible and individualized planning strategy with emphasis on tartil (proper recitation) standards; (2) implementation strategy through role modeling, habituation, and direct mentoring; and (3) tiered and continuous evaluation strategy through daily recitation sessions and juz advancement tests. Key supporting factors include consistent muroja'ah (review), calm and conducive atmosphere, supportive peers, active role of the Program Head, as well as spiritual connection and peace of mind. The inhibiting factors include fluctuating student consistency and mood, negative peer influence, noise, difficulty managing time, forgetfulness, and internal factors such as mentality, negative thoughts, and laziness. However, there remain certain systemic weaknesses in the strategies implemented, such as the students' lack of understanding regarding memorization quality standards and inconsistencies in monitoring their memorization progress. This study concludes that the success of the tahfidz program is not determined by a single factor but is the result of synergy between the structural and humanistic approaches consistently applied by the Program Head.*

Keywords: *Strategy; Head of Tahfizh Program; Memorization Quality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Kepala Program Tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Kepala Program Tahfizh Al-Qur'an mencakup tiga aspek utama: (1) strategi perencanaan yang fleksibel dan individual dengan penekanan pada standar tartil; (2) strategi pelaksanaan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan langsung; serta (3) strategi evaluasi yang berjenjang dan berkelanjutan melalui setoran harian dan tes kenaikan juz. Faktor pendukung utama meliputi muroja'ah yang konsisten, suasana tenang dan kondusif, teman yang mendukung, peran aktif Kepala Program, serta hubungan spiritual dan ketenangan pikiran. Adapun faktor penghambatnya adalah konsistensi dan mood santri yang fluktuatif, pengaruh teman negatif, keramaian, kesulitan membagi waktu, mudah lupa, dan faktor internal seperti mental, pikiran, dan rasa malas. Namun masih terdapat beberapa kelemahan sistem pada strategi-strategi yang diterapkan seperti kurangnya pemahaman santri terkait standar kualitas hafalan dan ketidakmerataan dalam monitoring perkembangan hafalan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil sinergi antara pendekatan struktural dan humanis yang diterapkan oleh Kepala Program secara konsisten.

Kata kunci: *Strategi; Kepala Program Tahfizh; Kualitas Hafalan.*

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 05 September 2026; ; Terbit: 07 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas, serta membaca ayat di dalamnya akan mendapat pahala dan bernilai ibadah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menempati posisi yang sentral, tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca tetapi juga untuk dipahami, dihafal, dan diamalkan. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9 (Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2021):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُوْنَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Q.S. Al-Hijr: 9)

Memelihara keaslian dan kemurnian Al-Qur'an adalah tanggung jawab semua umat Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia dan memiliki keutamaan yang besar, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, tahfidz Al-Quran, yang dilakukan dengan menghafal Al-Quran, menghidupkan jiwa, pikiran, dan bahkan tubuh kita (Sultansyah & Infaldi, 2022).

Berkenaan dengan hal itu, minat yang besar terhadap pendidikan tahfidz telah menyebar di seluruh Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini disebabkan oleh kesadaran religius yang semakin meningkat di masyarakat. Untuk menjawab hal ini, banyak lembaga pendidikan muncul, baik formal seperti sekolah Islam terpadu maupun non-formal seperti ma'had dan pesantren khusus, yang menawarkan program tahfidz sebagai unggulan (Natta, 2018).

Realitas ini menyebabkan persaingan yang baik di antara pesantren. Kualitas hafalan santri, yang mencakup kekuatan mutala'ah, ketepatan tajwid, dan kelancaran, telah menjadi standar utama dalam lingkungan persaingan ini. Saat ini, daya tarik dan reputasi sebuah lembaga tahfidz sangat ditentukan oleh kualitas hafalan yang mutqin dan berkualitas (Nur & Iswantir, 2023). Dengan persaingan yang ketat ini menuntut setiap pesantren untuk tidak hanya mengejar kuantitas, melainkan juga harus mampu mengatasi berbagai kendala pembelajaran yang dapat menurunkan kualitas hafalan santri. Oleh karena itu, masalah utamanya sering kali beralih dari "berapa lama" menjadi "seberapa baik" hafalan dapat dipertahankan, yang merupakan ukuran asli keberhasilan program tahfidz (Al-Ghazali, 2017).

Pada dasarnya, keberhasilan program tahfidz bergantung pada seberapa efektif kepala program dan manajemennya. Sebagai perencana, penggerak, pengawas, dan motivator utama, tanggung jawabnya mencakup berbagai peran. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk membuat ekosistem pembelajaran yang terintegrasi, yang mencakup perekrutan santri, pembinaan guru (mushrif), penerapan metode menghafal, desain sistem evaluasi, dan menciptakan lingkungan spiritual yang baik (Siradj, 2020). Pada akhirnya, hafalan santri yang mutqin dan berkualitas tinggi adalah hasil dari sistem yang dipimpin secara profesional dan penuh keteladanan oleh pemimpinnya,.

Sebagai studi kasus, penulis memilih Pondok Pesantren At-Thoyyibah dengan pertimbangan bahwa lembaga ini menawarkan program tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan. Program Tahfidzul Quran di At-Thoyyibah dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya hafal Al-Quran, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, siap menjadi pemimpin yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat ("Profil Pondok Pesantren At-Thoyyibah,"

n.d.). Berdasarkan observasi awal, di dapati bahwa program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren At-Thoyyibah ini pada awalnya hanya diperuntukkan bagi santri yang tidak menempuh jenjang pendidikan formal. Namun pada tahun 2023, didirikanlah Madrasah Aliyah (MA) At-Thoyyibah. Bersamaan dengan hal itu, program Tahfizh Al-Qur'an menjadi program unggulan bagi santri yang menempuh pendidikan formal disana.

Penulis tertarik meneliti mengenai strategi kepala program Tahfizh Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri karena dalam jangka waktu 2 tahun ini Pondok Pesantren At-Thoyyibah mengalami peningkatan minat menghafal Al-Qur'an dari santri yang menempuh jenjang Pendidikan formal disana. Judul ini dipilih penulis karena batasannya jelas. Penulis bisa fokus menganalisis strategi seorang Kepala Program di satu lokasi tertentu, sehingga kedalaman analisis dapat lebih terjaga dibandingkan jika meneliti banyak lokasi sekaligus. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Pesantren At-Thoyyibah, tetapi juga dapat menjadi referensi dan bahan benchmarking bagi lembaga tahfidz lainnya dalam mengembangkan program mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality* yang berarti kualitas, mutu, sifat. Kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi pada diri seseorang tersebut (Avcarina, n.d.). Jadi kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai atau ukuran yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an membaca dengan lancar dan tidak membuat kesalahan dan sesuai dengan aturan tajwid yang benar.

Kualitas hafalan Al-Quran adalah mutu yang diukur dengan pemahaman tajwid, pengucapan Al-Quran yang fasih, dan pelafalan yang jelas. Kelancaran membaca dan pengucapan yang jelas juga merupakan indikator kualitas hafalan (Kurnia, Safaruddin, & Fitriani, 2025). Kualitas ini diukur dengan beberapa indikator: (1) ketepatan bacaan sesuai dengan aturan tajwid, (2) kefasihan dan kelancaran dalam melafadzkan ayat, (3) kekuatan dan ketahanan hafalan terhadap kelupaan, (4) kemampuan untuk menyambungkan bacaan antar-ayat dan halaman, dan (5) pemahaman tentang makna luas dari ayat-ayat yang dihafal.

B. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan

Strategi dalam konteks peningkatan kualitas hafalan adalah serangkaian metode, teknik, dan pendekatan terencana yang digunakan untuk mencapai hafalan yang mutqin (kuat). Strategi ini tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru (ziyadah), tetapi juga pada pemeliharaan hafalan lama (muraja'ah) (Keristanti, Lubis, & Lubis, 2025).

Strategi Dalam Proses Menghafal (Ziyadah)

Untuk mendapatkan hafalan baru yang berkualitas, seorang penghafal dapat menerapkan strategi-strategi berikut: 1) Strategi Pengulangan Ganda (Metode Tikrar); 2) Tidak Beralih Sebelum Hafal (Alifa, Asrori, & Mulyono, 2025); 3) Memanggil Ingatan Melalui Tulisan; 4) Menghafal dari Akhir Halaman; dan 5) Membaca dengan Lagu dan Irama.

Strategi Dalam Memelihara Hafalan (Muroja'ah)

Menjaga hafalan agar tidak hilang adalah tantangan yang lebih besar daripada menghafal baru. Strategi-strategi berikut penting untuk kualitas hafalan jangka panjang (Ma'rufin, n.d.): 1) Mengulang Hafalan (Muraja'ah) Rutin; 2) Sedikit Tapi Rutin; 3) Memilih Waktu Emas; 4) Memilih Tempat yang Kondusif; dan 5) Menggunakan Satu Mushaf: Konsistensi dalam menggunakan satu jenis mushaf sangat membantu dalam

mengingat posisi ayat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal dari bulan Oktober 2025 hingga Agustus 2026. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah pembina, dan santri program Tahfizhul Qur'an. Data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi, buku monitoring hafalan, catatan prestasi atau pelanggaran, foto-foto kegiatan, dll. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahapan dalam pengumpulan data dari penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap validasi awal. Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data penelitian ini diperiksa dengan beberapa teknik, yaitu triangulasi, kajian ahli, serta Kredibilitas dan konsistensi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Perencanaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa strategi perencanaan Kepala Program Tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel dan individual. Kepala Program tidak menerapkan target hafalan yang seragam dan kaku untuk seluruh santri, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap santri memiliki kapasitas, kecepatan belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga target hafalan yang bersifat seragam justru berpotensi menimbulkan stres dan kecemasan bagi santri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Pendekatan ini sejalan dengan teori perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan strategis yang efektif harus mempertimbangkan kapasitas dan kondisi sumber daya manusia yang ada. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan strategis berfungsi sebagai pedoman jangka panjang yang berorientasi pada arah kebijakan dan nilai-nilai Qur'ani, sementara perencanaan operasional menjabarkan langkah-langkah teknis dalam pelaksanaannya (Wahyuni, Saputra, Asmendri, & Sari, 2025). Pendekatan yang fleksibel ini mencerminkan bahwa perencanaan yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan individu dalam organisasi, serta bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kepala Program memahami bahwa kualitas hafalan tidak dapat dipaksakan melalui target-target kuantitatif yang mengabaikan realitas kemampuan santri, melainkan harus dibangun secara bertahap sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu.

Selain itu, standar kualitas yang ditetapkan oleh Kepala Program menekankan aspek tartil dalam membaca Al-Qur'an. Standar ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak hanya diukur dari seberapa banyak juz yang dihafal, tetapi lebih pada kualitas bacaan yang mencakup ketepatan tajwid, makharijul huruf, serta kelancaran dan keindahan bacaan. Dengan menekankan tartil, Kepala Program memastikan bahwa proses menghafal tidak hanya mencapai aspek kuantitatif tetapi juga kualitatif, di mana santri tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mampu membacakan hafalannya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Standar ini sejalan dengan teori pembelajaran tahfidz yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat harus diingat secara sempurna, dan makna tahfidz Al-Qur'an mengandung beberapa unsur yaitu menghafal, menjaga, memelihara, melindungi, memerhatikan, serta menjaga diri dari perkara yang dilarang oleh agama. Dengan menekankan tartil, Kepala Program memastikan bahwa proses menghafal tidak hanya mencapai aspek kuantitatif tetapi juga kualitatif. Hal ini juga mencerminkan pemahaman bahwa hafalan yang berkualitas adalah hafalan yang tidak hanya melekat di ingatan, tetapi juga diamalkan dalam bacaan dan perilaku sehari-hari.

Temuan mengenai tahapan program yang sistematis (Juz 'Amma → binnadhor → tahfidz 30 juz) mencerminkan prinsip perencanaan bertahap dalam pembelajaran. Model perencanaan seperti ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis di lembaga pendidikan, di mana implementasi perencanaan strategis dan operasional yang baik dapat meningkatkan efisiensi sumber daya serta mengarahkan lembaga pendidikan menuju tujuan idealnya, yaitu pembentukan insan kamil.

Namun demikian, terdapat temuan menarik bahwa beberapa santri mengaku belum sepenuhnya memahami standar hafalan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai program tahfidz dan standar kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Efektivitas suatu program sangat bergantung pada seberapa baik informasi disampaikan dan dipahami oleh seluruh anggota organisasi (Timan & Farhani, 2026). Kurangnya sosialisasi dapat menyebabkan perbedaan persepsi yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan program, karena santri tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka harus mencapainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa strategi perencanaan Kepala Program Tahfidz di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal dilakukan secara fleksibel dan individual dengan menyesuaikan target hafalan terhadap kemampuan masing-masing santri, serta menekankan standar kualitas tartil yang mencakup ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan, bukan sekadar kuantitas juz. Pendekatan bertahap melalui program Juz 'Amma, binnadhor, hingga tahfidz 30 juz juga mencerminkan perencanaan yang sistematis. Namun, masih ditemukan kendala berupa kurangnya pemahaman sebagian santri terhadap standar hafalan yang ditetapkan, sehingga sosialisasi program perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Strategi Pelaksanaan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa strategi pelaksanaan Kepala Program Tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dilaksanakan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan langsung. Kepala Program tidak hanya bertindak sebagai manajer program, tetapi juga turun langsung membimbing, memotivasi, mengawasi, dan menjadi konselor bagi para santri.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan dikembangkan dalam berbagai penelitian pendidikan kontemporer. Kepemimpinan transformasional dicirikan oleh kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong pengikutnya mencapai kinerja yang lebih tinggi melalui pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki korelasi yang kuat terhadap kinerja dan motivasi dalam konteks pendidikan (Hertanto, Widodo, Lapasau, & Sumadyo, 2026).

Dalam penelitian ini, Nyai Hj. Nur Adibah telah menunjukkan keempat komponen kepemimpinan transformasional tersebut. Komponen pengaruh ideal tercermin dari konsistensi dan dedikasi beliau dalam membimbing santri setiap hari. Komponen motivasi inspiratif tercermin dari pemberian semangat dan nasihat kepada santri. Komponen stimulasi intelektual tercermin dari kebebasan yang diberikan kepada santri untuk memilih metode menghafal yang paling sesuai. Komponen perhatian individual tercermin dari pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan.

Selain itu, metode hafalan yang digunakan oleh para santri juga bervariasi, seperti metode tikrar (pengulangan) yang dominan digunakan, metode setoran ke teman, metode membaca dengan arti dan visualisasi, serta metode menghafal di tempat sepi. Variasi metode ini menunjukkan bahwa para santri diberikan ruang untuk menemukan cara yang paling sesuai dengan karakter dan gaya belajar mereka masing-masing, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses menghafal.

Metode tikrar (pengulangan) yang dominan digunakan oleh santri sejalan dengan teori muraja'ah dalam pembelajaran tahfidz. Penelitian terkini menunjukkan bahwa metode muraja'ah (pengulangan) memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian eksperimental, kelompok yang menggunakan metode muraja'ah mencapai nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan tingkat efektivitas yang sangat tinggi. Metode muraja'ah menekankan pengulangan hafalan secara rutin dan terstruktur, serta melibatkan kegiatan sosial seperti menyetorkan hafalan kepada guru dan teman (Sa'diyah, n.d.).

Metode setoran ke teman yang digunakan oleh sebagian santri sejalan dengan teori pembelajaran aktif dan kolaboratif. Penelitian interdisipliner menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melibatkan *social reward* dan koordinasi regulasi kognitif yang dapat memperkuat memori jangka panjang. Dalam kerangka ICAP (Interactive, Constructive, Active, Passive), mode interaktif semakin memperkuat memori dengan mengintegrasikan imbalan sosial dan pengaturan bersama tuntutan kognitif (Nasralla & Jasmijn, 2026). Setoran hafalan kepada teman tidak hanya membantu menguatkan hafalan, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan kemampuan menyimak.

Aktivitas hafalan sehari-hari santri yang memanfaatkan berbagai celah waktu mencerminkan keseimbangan antara ziyadah dan muroja'ah yang ditekankan dalam teori pembelajaran tahfidz. Proses menghafal Al-Qur'an dalam praktiknya terdiri dari tiga tahap: pratahfidz (pembelajaran dasar), tahfidz (proses menghafal), dan pascatahfidz (pemeliharaan hafalan). Faktor pendukung dalam metode ini di antaranya adalah sistem yang stabil, kesediaan untuk berkomitmen dari segi waktu, dukungan pembimbing, motivasi, dan kecerdasan (Fikri, 2016).

Namun demikian, terdapat variasi dalam pola kegiatan hafalan santri. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka hanya menghafal jika besok akan ada setoran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki kedisiplinan yang sama dalam mengatur jadwal hafalan, yang menuntut pendekatan yang lebih personal dari para pembimbing. Santri yang belum memiliki kebiasaan menghafal secara rutin memerlukan pendampingan ekstra agar dapat membangun disiplin diri, karena tanpa konsistensi, proses menghafal akan terasa berat dan hasilnya tidak maksimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa strategi pelaksanaan Kepala Program Tahfidz dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan langsung, yang mencerminkan kepemimpinan transformasional dengan memberikan inspirasi, motivasi, kebebasan metode, serta

perhatian personal kepada santri. Variasi metode hafalan seperti tikrar, setoran ke teman, hingga menghafal di tempat sepi menunjukkan adanya ruang bagi santri untuk menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing, sehingga proses hafalan menjadi lebih efektif. Namun, masih ditemukan ketidakkonsistenan di antara sebagian santri dalam mengatur jadwal hafalan, yang menandakan perlunya pendampingan lebih intensif agar kedisiplinan dan kebiasaan menghafal rutin dapat terbangun secara merata.

C. Strategi Evaluasi

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa strategi evaluasi Kepala Program Tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara harian melalui pengawasan langsung oleh Kepala Program terhadap kehadiran dan setoran santri, secara bulanan melalui rekap absensi, serta secara periodik melalui tes kenaikan juz (ngglondong).

Hal ini sejalan dengan teori evaluasi formatif dan sumatif dalam pendidikan. Evaluasi formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan perbaikan secara langsung, sementara evaluasi sumatif bertujuan untuk memberikan gambaran pencapaian peserta didik dalam periode tertentu. Dalam konteks pendidikan kontemporer, evaluasi untuk pembelajaran (assessment for learning) menekankan bahwa tes memberikan umpan balik kepada peserta didik, membantu membuat pembelajaran mereka "terlihat", dan menyarankan jalur untuk pembelajaran lebih lanjut.

Evaluasi harian melalui setoran pagi dan absensi langsung oleh Kepala Program mencerminkan prinsip akuntabilitas dan responsivitas dalam evaluasi pendidikan. Penelitian tentang asesmen di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa asesmen formatif yang efektif harus dirancang untuk mendukung regulasi diri peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Merisi, Ayotunde, & Emekako, 2026). Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur, tetapi juga untuk segera mengambil tindakan korektif.

Evaluasi bulanan melalui rekap absensi yang dipegang langsung oleh Kepala Program sejalan dengan evaluasi sumatif yang berfungsi sebagai bahan refleksi bagi peserta didik dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik untuk merencanakan strategi selanjutnya. Dalam manajemen pendidikan kontemporer, evaluasi periodik menjadi bagian dari mekanisme umpan balik yang memungkinkan pimpinan program untuk mengidentifikasi tren dan mengambil keputusan strategis berdasarkan data yang terkumpul (Timan & Farhani, 2026).

Evaluasi kenaikan juz melalui tes satu juz penuh (ngglondong) merupakan bentuk evaluasi sumatif yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan dalam teori evaluasi pendidikan, evaluasi yang efektif harus mengukur berbagai tingkat kemampuan, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, hingga evaluasi. Tes satu juz penuh mengukur tidak hanya pengetahuan (hafalan), tetapi juga kemampuan penerapan (tajwid) dan evaluasi (ketepatan bacaan).

Menurut pembimbing tahfidz, setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga naik turunnya kualitas hafalan antar santri sangat beragam. Namun demikian, adanya ujian ngejuz atau ngglondong sebelum kenaikan juz terbukti mampu meningkatkan semangat santri dalam menghafal, karena sistem ini memicu motivasi diri mereka untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Santri menyadari bahwa jika mereka tidak meningkatkan kualitas hafalannya, maka proses ngejuz akan memakan waktu lebih lama—suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh siapa pun karena semua santri

menginginkan kenaikan juz yang cepat. Kesadaran inilah yang mendorong mereka untuk lebih memperhatikan hafalan dengan teliti dan sungguh-sungguh.

Penanganan santri yang mengalami kemunduran dengan pendekatan humanis, sebagaimana diungkapkan oleh Sintia Rahmawati: "Saya mencoba memahami dulu letak kesulitan yang mereka alami," mencerminkan pendekatan pembelajaran humanistik. Dalam konteks evaluasi pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya empati, penerimaan positif, dan konsistensi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, santri yang mengalami kemunduran tidak dihakimi atau dihukum, tetapi diberikan pemahaman, dukungan, dan solusi.

Namun demikian, terdapat kelemahan dalam sistem pencatatan perkembangan hafalan yang belum seragam. Beberapa santri memiliki catatan pribadi, sementara yang lain tidak memiliki catatan sama sekali. Variasi ini menunjukkan bahwa sistem monitoring formal belum sepenuhnya terstandarisasi. Dalam manajemen pendidikan kontemporer, sistem pencatatan yang terstandarisasi sangat penting untuk melacak perkembangan setiap peserta didik secara akurat dan mengevaluasi efektivitas program secara keseluruhan (Timan & Farhani, 2026).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa strategi evaluasi Kepala Program Tahfidz dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan, meliputi evaluasi harian melalui setoran dan absensi, evaluasi bulanan melalui rekap kehadiran, serta evaluasi periodik melalui tes kenaikan juz (ngglondong). Pendekatan ini mencerminkan prinsip evaluasi formatif dan sumatif yang saling melengkapi, dengan penanganan humanis terhadap santri yang mengalami kemunduran. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam sistem pencatatan perkembangan hafalan yang belum seragam di kalangan santri, sehingga diperlukan standarisasi monitoring formal agar perkembangan setiap santri dapat terpantau secara akurat dan evaluasi program dapat berjalan lebih efektif.

D. Faktor Pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa terdapat lima faktor utama yang mendukung keberhasilan hafalan santri di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal, yaitu: (1) muroja'ah yang konsisten, (2) suasana yang tenang dan kondusif, (3) teman yang mendukung dan positif, (4) peran aktif Kepala Program dan pembimbing, serta (5) hubungan spiritual dan ketenangan pikiran. Kelima faktor ini saling terkait dan secara bersama-sama menciptakan ekosistem yang kondusif bagi proses menghafal, di mana masing-masing faktor memainkan peran yang unik namun saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan santri.

Faktor pertama adalah muroja'ah yang konsisten, yang ditekankan sebagai elemen paling fundamental oleh Kepala Program. Hal ini sejalan dengan teori muroja'ah dalam pembelajaran tahfidz. Metode muraja'ah adalah metode pengulangan hafalan secara rutin dan terstruktur yang bertujuan untuk memperkuat retensi dan kelancaran hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa metode muraja'ah memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, karena menekankan pengulangan secara konsisten dan melibatkan kegiatan menyetorkan hafalan kepada guru dan teman, serta mengintegrasikan hafalan ke dalam amalan sehari-hari seperti shalat (Mardatillah, Ardiyansyah, & Atiqoh, 2025).

Faktor pendukung kedua adalah suasana yang tenang dan kondusif. Hampir seluruh santri menyebutkan suasana tenang sebagai faktor pendukung utama. Pernyataan ini sejalan dengan teori psikologi lingkungan dan pembelajaran aktif. Penelitian

interdisipliner menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan proses kognitif melalui aktivasi jalur plastisitas dopaminergik, di mana pilihan pembelajar dan kebaruan meningkatkan penilaian usaha-imbalan dan memfasilitasi aktivasi dopaminergik, plastisitas hippocampal dan striatal, serta pembentukan memori yang tahan lama (Nasralla & Jasmijn, 2026).

Faktor pendukung ketiga adalah teman yang mendukung dan positif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman. Dalam kerangka ICAP, mode interaktif semakin memperkuat memori dengan mengintegrasikan imbalan sosial dan pengaturan bersama tuntutan kognitif. Memiliki teman yang juga menghafal Al-Qur'an menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memberikan dukungan sosial yang efektif.

Faktor pendukung keempat adalah peran aktif Kepala Program dan pembimbing. Peran ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dalam pendidikan, di mana pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya melalui pengaruh ideal dan perhatian individual. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan motivasi dalam konteks pendidikan (Hertanto et al., 2026).

Faktor pendukung kelima adalah hubungan spiritual dan ketenangan pikiran. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan fokus, konsistensi, dan strategi pembelajaran yang efektif, di mana faktor psikologis dan spiritual memainkan peran penting dalam keberhasilan hafalan. Ketenangan pikiran memungkinkan santri untuk meresapi ayat-ayat yang dihafal dengan lebih dalam, sementara hubungan spiritual yang kuat memberikan motivasi intrinsik yang tidak tergantikan oleh faktor eksternal. Menghafal Al-Qur'an karena kecintaan kepada Allah dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya adalah bentuk motivasi intrinsik yang paling kuat dan tahan lama. Faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti metode dan lingkungan, tetapi juga pada kondisi internal santri yang meliputi ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual (Merisi et al., 2026).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa keberhasilan hafalan santri di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal didukung oleh lima faktor utama yang saling terkait, yaitu konsistensi muroja'ah, suasana tenang dan kondusif, dukungan teman yang positif, peran aktif Kepala Program dan pembimbing, serta hubungan spiritual dan ketenangan pikiran. Kelima faktor ini secara bersama-sama membentuk ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, sosial, dan spiritual berintegrasi untuk memperkuat retensi hafalan serta motivasi intrinsik santri. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode teknis semata, tetapi juga oleh kualitas lingkungan dan kondisi batiniah yang saling mendukung secara berkelanjutan.

E. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa terdapat enam faktor utama yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren At-Thoyyibah Pageruyung Kendal, yaitu: (1) konsistensi dan mood santri yang fluktuatif, (2) pengaruh teman yang negatif, (3) keramaian dan lingkungan yang kurang mendukung, (4) kesulitan membagi waktu, (5) mudah lupa dan sulit menjaga hafalan, serta (6) faktor

internal (mental, pikiran, malas). Keenam faktor ini saling terkait dan sering kali muncul secara bersamaan, sehingga memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam penanganannya.

Faktor pertama adalah konsistensi dan mood santri yang fluktuatif, yang menjadi hambatan utama dalam proses menghafal. Fluktuasi mood ini merupakan tantangan umum dalam proses pembelajaran jangka panjang, terutama dalam konteks menghafal yang membutuhkan konsistensi dan ketekunan tinggi. Santri sering kali mengalami pasang surut semangat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk desain asesmen, umpan balik, dan lingkungan belajar. Fluktuasi mood dan motivasi merupakan tantangan umum dalam proses pembelajaran jangka panjang, terutama dalam konteks menghafal yang membutuhkan konsistensi tinggi. Dalam teori motivasi, kebutuhan akan pencapaian *(need for achievement)* harus terus diperkuat agar dapat mengalahkan keinginan akan kenyamanan *(comfort zone).* Santri yang memiliki motivasi rendah cenderung mencari alasan untuk menghindar dari kegiatan menghafal, sementara santri dengan motivasi tinggi akan tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Hambatan kedua adalah pengaruh teman yang negatif. Hal ini sejalan dengan teori tekanan teman sebaya dalam psikologi sosial. Lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat mempengaruhi perilaku individu, terutama pada usia remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas (Wahyuni et al., 2025). Lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembentukan kebiasaan positif, karena individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok di mana ia berada. Dalam konteks pondok pesantren, perbedaan status antara santri yang mengikuti program tahfidz dan yang tidak dapat menjadi sumber gangguan dan godaan, karena santri tahfidz memiliki tanggungan yang berbeda dan harus membagi waktu dengan lebih ketat.

Hambatan ketiga adalah keramaian dan lingkungan yang kurang mendukung. Menurut teori psikologi lingkungan, kebisingan dan gangguan eksternal dapat menurunkan kapasitas memori kerja yang sangat dibutuhkan dalam proses menghafal. Lingkungan yang kondusif merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran aktif dan pembentukan memori jangka panjang. Asrama yang masih campur antara santri tahfidz dan non-tahfidz menciptakan suasana yang kurang tenang, karena aktivitas dan kebiasaan yang berbeda antara kedua kelompok tersebut sering kali berbenturan. Santri tahfidz yang membutuhkan ketenangan untuk menghafal sering kali terganggu oleh keramaian yang berasal dari santri non-tahfidz yang tidak memiliki tanggungan hafalan (Merisi et al., 2026).

Hambatan keempat adalah kesulitan membagi waktu. Banyak santri yang mengeluhkan kesulitan membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan menghafal. Dalam manajemen pendidikan, keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum yang padat sering menjadi tantangan dalam implementasi program-program tambahan seperti tahfidz. Santri yang memiliki tanggung jawab ganda (sekolah dan tahfidz) perlu memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik untuk menghindari kelelahan dan penurunan kualitas hafalan. Dari perspektif psikologi pendidikan, beban tugas yang berlebihan *(overload)* dapat menyebabkan stres akademik yang pada gilirannya menurunkan kemampuan kognitif, termasuk kemampuan menghafal.

Hambatan kelima adalah mudah lupa dan sulit menjaga hafalan. Fenomena ini

sejalan dengan teori muraja'ah yang menekankan bahwa tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan akan mudah hilang. Penelitian menunjukkan bahwa metode muraja'ah yang sistematis dapat mengatasi masalah ini dengan memastikan hafalan terus diperkuat melalui pengulangan rutin. Dalam psikologi kognitif, fenomena ini dijelaskan oleh teori forgetting curve (kurva lupa) yang ditemukan oleh Hermann Ebbinghaus, yang menyatakan bahwa informasi yang baru dipelajari akan cepat hilang dari memori jika tidak diulang. Namun demikian, pengulangan terjadwal (spaced repetition) dapat mengurangi tingkat kelupaan secara signifikan, yang menjadi alasan mengapa muroja'ah secara teratur sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Fenomena menarik yang ditemukan adalah perasaan "hilang" setelah setoran yang dialami oleh sebagian santri, yang dalam psikologi dikenal sebagai state-dependent memory (memori yang bergantung pada kondisi), di mana perubahan kondisi psikologis dari persiapan ke pelepasan dapat mempengaruhi akses memori.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori bahwa proses menghafal membutuhkan penguatan berkelanjutan dan bahwa evaluasi (setoran) seharusnya menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan, bukan akhir dari proses belajar (Sa'diyah, n.d.).

Hambatan keenam adalah faktor internal (mental, pikiran, malas). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa kondisi psikologis sangat menentukan keberhasilan proses menghafal. Dalam teori pembelajaran aktif, faktor seperti *curiosity*, *effort-reward appraisal*, dan motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam aktivasi jalur pembelajaran yang efektif (Nasralla & Jasmijn, 2026). Santri dengan kondisi mental yang baik akan lebih mudah berkonsentrasi dan menyerap materi hafalan, sementara santri dengan pikiran negatif atau stres akan mengalami hambatan dalam proses menghafal. Rasa malas dan pikiran negatif sering kali muncul ketika motivasi intrinsik tidak cukup kuat untuk mengalahkan keinginan akan kenyamanan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa faktor penghambat peningkatan kualitas hafalan santri meliputi enam aspek: fluktuasi mood dan konsistensi, pengaruh teman negatif, keramaian lingkungan, kesulitan membagi waktu, mudah lupa, serta faktor internal (mental dan malas). Keenam hambatan ini saling terkait dan membutuhkan pendekatan holistik, tidak hanya dari sisi teknis menghafal, tetapi juga pembinaan mental, manajemen waktu, dan penataan lingkungan yang lebih mendukung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi perencanaan yang diterapkan Kepala Program Tahfidz dilakukan secara fleksibel dan individual, dengan menyesuaikan target hafalan terhadap kemampuan masing-masing santri serta menekankan standar tartil yang mencakup ketepatan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran bacaan. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan langsung, yang mencerminkan kepemimpinan transformasional dengan memberikan inspirasi, motivasi, kebebasan memilih metode hafalan, serta perhatian personal kepada santri. Strategi evaluasi dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan, meliputi evaluasi harian melalui setoran dan absensi, evaluasi bulanan melalui rekap kehadiran, serta evaluasi periodik melalui tes kenaikan juz (ngglondong). Keberhasilan program tahfidz didukung oleh lima faktor utama yang saling terkait, yaitu konsistensi muroja'ah, suasana tenang dan kondusif, dukungan teman yang positif, peran aktif Kepala Program dan pembimbing, serta hubungan spiritual dan ketenangan pikiran. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi fluktuasi mood dan konsistensi santri, pengaruh teman negatif, keramaian lingkungan, kesulitan membagi waktu, mudah lupa, serta faktor internal

seperti mental dan rasa malas.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazali. (2017). *Buku Pintar Tahfizh Al-Qur'an: Panduan Lengkap Menjadi Hafizh Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

Alifa, A. Z., Asrori, M., & Mulyono. (2025). Strategi Pembelajaran Guru Tāḥfiẓh dalam Peningkatan Hafalan dan Pembentukan Karakter Religius Siswa. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2).

Avcarina, A. (n.d.). *Teknik Peningkatan Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Pasca Tahfizh di Pondok Pesantren Hamalat Al-Qur'an Putri Pare*. Institut Agama Islam Tribakti Kediri.

Fikri, B. (2016). Metode Menghafal Al-Qur'an Turki Usmani (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Pusat, Pulogadung-Jakarta Timur. *Respository Universitas Negeri Jakarta*.

Hertanto, Y., Widodo, Lapasau, M., & Sumadyo, B. (2026). Structural model reconstruction of transformational leadership and selfefficacy effects on teacher performance: a systematic review. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *14*(2).

Keristanti, R., Lubis, D. M., & Lubis, I. S. (2025). Manajemen Strategik Hunger Dan Wheelen Dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Di Sd Muhammadiyah 38 Medan Krio. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies Malaysia*, *6*(1).

Kurnia, S., Safaruddin, & Fitriani. (2025). Pengaruh Metode Tasmi' dan Motivasi Menghafal Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Madrasah Tsanawiyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *17*(1), 428.

Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. (2021). *Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV Mubarokatan Thoyyibah.

Ma'rufin, K. S. (n.d.). *Penggunaan Metode Tasmi' Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Daarut Taufiq Muncar Banyuwangi Tahun 2025*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Mardatillah, A., Ardiyansyah, A., & Atiqoh, L. N. (2025). Efektivitas Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Untuk Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Muatan Lokal Tahfizd Qur'an Kelas X Madrasah Aliyah Mu'allimat Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(6).

Merisi, P., Ayotunde, O., & Emekako, R. (2026). A Narrative Review of Assessment in Higher Education. *Interdisciplinary Journal of Education Research*, *8*(2).

Nasralla, V., & Jasmijn, E. (2026). Interdisciplinary Perspective on the Role of Active Learning in Enhancing Memory. *Interdisciplinary Journal of Education Research*, *8*(1).

Natta, A. (2018). *Manajemen Pendidikan: Pengembangan Strategi Baru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pradanamedia group.

Nur, M., & Iswantir. (2023). The Development of Tahfizd Institution and PAI in Indonesia. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *2*(1).

Profil Pondok Pesantren At-Thoyyibah. (n.d.). Retrieved from https://atthoyyibah.sch.id/

Sa'diyah, K. I. T. (n.d.). *Penerapan Metode Murajaah Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Di Kelas Tahfidz Sd Plus An-Nur Babadan Gurah Kediri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Siradj, S. A. (2020). *Pesantren Masa Depan: Model Pengelolaan dan Kepemimpinan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sultansyah, P., & Infaldi. (2022). Urgensi Penerapan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Pondok Tahfiz RBA Asy-Syifa Curup. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *16*(2).

Timan, A., & Farhani, A. (2026). *MANAJEMEN SATUAN PENDIDIKAN KONTEMPORER Fondasi Teoretik, Kepemimpinan, Strategi, dan Tata Kelola*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Wahyuni, S., Saputra, R., Asmendri, & Sari, M. (2025). Perencanaan Strategis Dan Operasional Pendidikan Dalam Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal EduTech*, *11*(2).